



**PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

OLEH:

**DIAN YUNITA
NIM. 2130402020**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Yunita
NIM : 2130402020
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomoi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,




Dian Yunita
NIM. 2130402020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Dian Yunita NIM 2130402020** dengan Judul **“Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

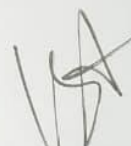
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek.,CIFA
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Juli 2025
Pembimbing






Vicy Andriany, M.Ec.Dev
NIP. 198709292019032009

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Dian Yunita**, NIM: 2130402020, judul: **"Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya"** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Selasa 12 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1.	Vicy Andriany, M.Ec.Dev NIP.198709292919032009	Ketua Sidang		20/08/25
2.	Lili Ramahdani, M.E NIP.198605192020122009	Penguji 1		20/08-2025
3.	Rahmat Firdaus, M.E.Sy NIP.199103152023211025	Penguji 2		20/8/2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam,



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.197310072002121001

ABSTRAK

Dian Yunita, NIM 2130402020, Judul Skripsi “Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya”. Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya peralihan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan rumus *slovin* yang berjumlah 97 responden. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 26.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	15
G. Definisi Operasional	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Landasan Teori	18
1. Teori Eksternalitas	18
2. Teori Perubahan Sosial	19
3. Perkebunan Kelapa Sawit	20
4. Kondisi Sosial Ekonomi	29
5. Masyarakat.....	38
B. Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Berfikir	42
D. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44

C. Pupulasi dan Sampel.....	45
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	54
1. Sejarah Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya	54
2. Kondisi Umum Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.....	54
B. Karakteristik Responden.....	58
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	58
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	59
C. Hasil Analisis Data	60
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	60
2. Uji Asumsi Klasik.....	64
3. Uji Parsial (Uji t).....	69
4. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	70
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produksi Kelapa Sawit di Indonesia	5
Tabel 1. 2 Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024.....	9
Tabel 1. 3 Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024	11
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	45
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Nagari di Kecamatan Timpeh Tahun 2024....	55
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Nagari di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya	56
Tabel 4. 3 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Timpeh.....	57
Tabel 4. 4 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Timpeh	57
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya	58
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.....	59
Tabel 4. 7 Uji Validitas Instrumen Variabel Perkebunan Kelapa Sawit.....	60
Tabel 4. 8 Uji Validitas Instrumen Variabel Kondisi Sosial Ekonomi	61
Tabel 4. 9 Uji Validitas Instrumen Variabel Perkebunan Kelapa Sawit.....	61
Tabel 4. 10 Uji Validitas Instrumen Variabel Kondisi Sosial Ekonomi	62
Tabel 4. 11 Uji Reliabilitas Instrumen Perkebunan Kelapa Sawit.....	63
Tabel 4. 12 Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Kondisi Sosial Ekonomi	63
Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan.....	64
Tabel 4. 14 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	65
Tabel 4. 15 Hasil Uji Lineritas	66
Tabel 4. 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4. 17 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	68
Tabel 4. 18 Deskripsi Hasil Uji t.....	69
Tabel 4. 19 Uji Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Timpeh.....	55
Gambar 4. 2 <i>P-P Plot of regresision Standardized Residual</i>	64
Gambar 4. 3 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah, khususnya di sektor pertanian. Sektor ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan secara persentase karena pertumbuhan sektor industri dan jasa, namun pertanian tetap menjadi tumpuan utama mata pencaharian bagi jutaan rumah tangga di Indonesia (Afriyanti et al., 2023). Kemajuan teknologi dan penerapan metode pertanian modern, seperti pertanian berkelanjutan dan diversifikasi tanaman, telah berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan petani. Kebijakan pemerintah di bidang pertanian, seperti program *food estate*, perlindungan lahan pertanian, serta dukungan terhadap petani skala kecil, menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi prioritas nasional. Praktik pertanian swadaya masyarakat yang banyak dilakukan, seperti budidaya kelapa sawit, sayuran, buah-buahan, dan padi, menunjukkan kontribusi nyata sektor ini dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sudarwati & Nasution, 2021).

Di Indonesia perkembangan ekonomi didominasi oleh aktivitas pertanian. Penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian merupakan hal yang sangat penting. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduk, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku, dan menjadi sumber penerimaan devisa bagi negara. Masyarakat yang bekerja pada sektor ini pada umumnya memiliki produktivitas yang rendah. Pendapatan yang rendah berpengaruh pada kemampuan petani untuk memperbaiki modal untuk investasi dan konsumsi (Andriani et al, 2012)

Menurut Teori Pembangunan oleh Arthur Theodore Mosher mengatakan bahwa pembangunan pertanian harus memenuhi lima syarat pokok: ketersediaan hasil produksi, perubahan teknologi, faktor produksi, sistem intensif, dan transportasi. Selain itu, faktor pelancar seperti pendidikan, kredit, kelembagaan petani, rehabilitasi lahan, dan perencanaan pembangunan juga sangat penting. Mosher menekankan pentingnya modernisasi dan inovasi dalam pertanian agar bisa menjadi motor penggerak pembangunan nasional (Sudrajat, 2021).

Teori Pertumbuhan Ekonomi oleh Kuznets mengungkapkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan pasar dan sumbangan devisa. Sumbangan faktor produksi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian merupakan mobilitas sektoral tenaga kerja (Todaro, 2000).

Menurut Teori Pertumbuhan Klasik oleh Abramovits dan Solow menyatakan unsur dari sistem produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal. Artinya, ketika output meningkat maka sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ini akan menimbulkan produktivitas dan membangun perekonomian di wilayah tersebut (Widianingsih, 2015). Melalui pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara bertahap. Kemampuan daerah untuk tumbuh tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian.

Pertanian adalah kegiatan usaha pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan tanah, tanaman, hewan (termasuk ikan) untuk memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan, sandang, papan, dan pakan, untuk kepentingan industri, perdagangan, estetika dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pertanian mencakup lima sub sektor yakni sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan, dan sektor kehutanan. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar

dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan yaitu kurang lebih 70% dan hampir 50% dari total angkatan kerja nasional, rakyat Indonesia menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Pertanian juga bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja, dan kesempatan berusaha (Pasaribu, 2022).

Sektor perkebunan menjadi salah satu sektor utama dalam tatanan ekonomi, dengan peran dominan dalam pembangunan sosial ekonomi di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman flora. Iklimnya sangat cocok untuk tumbuh berbagai jenis tanaman. Salah satu tanaman yang dinilai berprospek cerah adalah komoditas perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan (Suwanto, 2014).

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Evizal, 2014). Perkebunan merupakan salah satu sub sektor andalan bagi penyumbang devisa negara. Selain itu juga berperan menjadi penyediaan lapangan kerja. Sumbangan sub sektor perkebunan berasal dari produk-produk yang dihasilkannya sebagai komoditas ekspor yang menjanjikan dan menyebabkan neraca perdagangan dari produk perkebunan meningkat dan diperlukannya upaya nyata dari pihak-pihak yang terlibat untuk terus mengembangkan proses dan hasil perkebunan. Sektor perkebunan ini sangat berdampak signifikan dalam artian positif dan negatif. Dalam dampak positif

yaitu sektor perkebunan ini mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Sedangkan dampak negatif dalam ranah sosial, lingkungan, politik dan budaya ditimbulkan sektor industri pun sangat luar biasa. Hal itu terjadi karena pelestarian hidup dan kepentingan penduduk lokal (Roanuddin, 2016).

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan menyatakan bahwa “Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengelolaan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. tanaman perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan. Usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan”. Dalam UU tersebut menyebutkan, penyelenggaraan Perkebunan bertujuan kemakmuran rakyat semakin baik, sebagai sumber devisa negara yang harus dikembangkan, membuka kesempatan usaha serta memperluas lapangan kerja, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas melalui produksi yang kualitas dan nilai tambah yang memiliki daya saing.

Pengusahaan tanaman perkebunan di Indonesia berlangsung dualistis, sebagian besar diselenggarakan oleh rakyat secara orang perorangan, dengan teknologi produksi dan manajemen usaha yang tradisional. Sebagian lagi dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan, baik milik pemerintah maupun swasta, dengan teknologi produksi yang modern serta manajemen usaha yang profesional. Karena tanaman perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat maka kondisi perkebunan Indonesia jauh tertinggal dibanding perkebunan negara lain (Sattar, 2018). Pengusahaan tanaman perkebunan adalah kegiatan menanam, mengolah, dan memasarkan tanaman perkebunan. Usaha perkebunan dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen. Pengusahaan perkebunan dinilai dapat meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri.

Jenis komoditas perkebunan di Indonesia sangat beragam seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, tebu, tembakau. Sebanyak 12 komoditas perkebunan menjadi produk unggulan dan ekspornya terus naik setiap tahun, beberapa contoh komoditi yang naik produksinya adalah kakao selain kakao, kelapa sawit juga mengalami kenaikan produk. Selain kakao dan kelapa sawit, komoditas yang naik angka produksinya adalah karet, tebu, kelapa, lada, dan cengkeh, sedangkan komoditas yang turun produksinya adalah kopi, tembakau dan teh.

Komoditas unggulan utama di Indonesia merupakan perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit atau *elaeis guineensis*, merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting sebagai sumber minyak nabati. Sebagai negara yang ideal dalam pengembangan sawit, Indonesia juga negara yang memimpin dunia dalam hal luas area tanaman kelapa sawit, dikarenakan Indonesia memiliki kondisi iklim yang tropis dan subur. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Investasi terbesar masih dipegang kelapa sawit, hal ini dikarenakan harga minyak juga semakin naik.

Tabel 1. 1
Produksi Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2020	45.741.846
2021	45.121.480
2022	46.819.673
2023	47.084.299
2024	47.474.604

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan Tahun 2024.

Dari data diatas dapat dilihat produksi kelapa sawit mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2024, pada tahun 2020, jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia sebesar 45.741.846 ton, dan jumlah produksi mengalami

penurunan pada tahun 2021 sebesar 45.121.480 ton, lalu mengalami peningkatan produksi pada tahun 2022 sebesar 46.819.673 ton, pada tahun 2023 produksi kelapa sawit meningkat sebesar 47.084.299 ton dan tahun 2024 meningkat sebesar 47.474.604 ton. Sedangkan luas wilayah tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2024 sekitar 16.833.985 hektar.

Menjadi produsen CPO terbesar merupakan kebanggaan tersendiri, namun juga menghadirkan tantangan baru, karena hanya kelapa sawit yang mampu mengharumkan nama Indonesia mendunia dan mencapai prestasi kelas dunia saat ini. Kendala baru adalah adanya “tuntutan” di Indonesia agar kelapa sawit dijalankan secara berkelanjutan (*sustainable*) agar mampu bertahan dan menjadi raja minyak dunia. Akan tetapi yang menjadi persoalan kemudian, ketika pemerintah dan masyarakat mengalihfungsikan hutan secara besar besaran menjadi areal perkebunan kelapa sawit itu akan menyebabkan hilangnya keseimbangan ekosistem lingkungan, keanekaragaman hayati, dan krisis ekologis yang akan berdampak bagi semua makhluk hidup. Sedangkan Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 60:

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴾

Artinya:” (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan (Q.S Al-Baqarah ayat 60).

Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik, pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Minyak kelapa sawit juga menghasilkan berbagai produk

turunan yang kaya manfaat sehingga dapat dimanfaatkan di berbagai industri. Mulai dari industri makanan, farmasi, sampai industri kosmetik. Bahkan, limbahnya pun masih dapat dimanfaatkan untuk industri mebel, oleokimia, hingga pakan ternak. Dengan demikian, kelapa sawit memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia (Fauzi, 2012).

Tumbuhnya kawasan sektor perkebunan tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan di berbagai sisi kehidupan baik perubahan kondisi alamnya maupun perubahan nilai-nilai kehidupannya, keberadaan perkebunan kelapa sawit ini banyak memberikan pengaruh yang berdampak baik terhadap ekonomi masyarakat, namun disisi lain terlihat adanya masalah pembelahan terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dimana sebagian keluarga masyarakat tidak merasakan nilai ekonomi secara maksimal, bahkan sebagian masyarakat tidak mampu meningkatkan ekonominya karena adanya perkebunan yang tidak selalu baik hasil produksinya, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Laing, 2016).

Sektor perkebunan kelapa sawit juga akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang banyak membawa pengaruh terhadap petani kelapa sawit. Adapun Pengaruh terhadap kondisi sosial terlihat pada pembangunan fasilitas umum, pendidikan, kesehatan dan terhadap pranata sosial lembaga-lembaga masyarakat. Terhadap kondisi ekonomi terlihat pada pendapatan, kesempatan bekerja atau berusaha semakin terbuka dengan adanya perkebunan kelapa sawit sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran (Apriyanti, 2017).

Sumatera adalah pulau dengan komoditas terbesar pada sektor kelapa sawit, beberapa Provinsi di pulau Sumatera menjadi penghasil kelapa sawit seperti Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Barat, dan provinsi Aceh. Keberadaan perkebunan kelapa sawit merupakan jenis perkebunan jangka panjang dan salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dalam sub-sektor perkebunan. Kelapa

sawit merupakan komoditi penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang berpotensi besar dalam mengembangkan subsektor pertanian, salah satunya perkebunan. Perkebunan merupakan komponen penting dalam pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat, dengan kontribusi sebesar 34,10% dari total PDRB sektor pertanian. Hal ini dapat mendorong para petani dalam meningkatkan hasil komoditi perkebunan. Sektor perkebunan di Sumatera Barat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Perkembangan wilayah perkebunan ini memiliki potensi untuk memicu perubahan yang mendalam dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam konteks lingkungan maupun nilai-nilai sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, sektor perkebunan juga berperan penting dalam membuka peluang usaha baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih efektif, keberadaan perkebunan dapat memberikan kesempatan kerja yang berarti bagi masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sumatera Barat terdapat beberapa komoditi perkebunan yang mempunyai hasil produktivitas yang tinggi diantaranya yaitu kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat tahun 2024 seluas 253.329,51 ha dengan hasil produksi kelapa sawit sebanyak 715.118,27 ton/tahun yang pusat produksinya ada pada Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Agam, dan Sijunjung (Direktorat Jendral Perkebunan, 2024). Kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Sumatera Barat, baik dalam hal pendapatan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 2
Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman
di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Kelapa Sawit (ribu ton)
1	Pasaman Barat	373.763,05
2	Dharmasraya	127.906,45
3	Pesisir Selatan	78.124,30
4	Agam	50.980,57
5	Solok Selatan	33.179,97
6	Sijunjung	26.456,60
7	Pasaman	13.629,50
8	Lima Puluh Kota	7.501,73
9	Padang Pariaman	2.570,60
10	Kota Sawahlunto	832,55
11	Kota Pariaman	87,5
12	Kota Solok	33,90
13	Kabupaten Solok	19,68
14	Kota Padang	15,33
15	Tanah Datar	16,50
16	Kepulauan Mentawai	-
17	Padang Panjang	-
18	Bukittinggi	-
19	Payakumbuh	-

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024.*

Dari data diatas komoditas perkebunan kelapa sawit menjadi sektor unggulan dengan produksi tertinggi di Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat dengan produksi sebesar 373.763,05 ton, dan Kabupaten Dharmasraya dengan produksi sebesar 127.906,45 ton. Sumatera Barat menyumbang kontribusi hasil kelapa sawit nasional khususnya di Kabupaten Dharmasraya.

Kelapa sawit merupakan komoditi penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, Kabupaten

Dharmasraya sebagai penghasil devisa Negara dan salah satu komoditi yang memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Ibu Kota Kabupaten Dharmasraya adalah Pulau Punjung. Kabupaten Dharmasraya merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang diresmikan tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Dharmasraya memiliki luas daerah sekitar 2.961,13 km² (296.113 Ha). Kabupaten Dharmasraya memiliki 11 kecamatan, setiap kecamatan ini memiliki nagari (desa) yang menjadi bagian dari administrasi pemerintah daerah. Jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya sebanyak 240.159 jiwa. Kondisi topografi bervariasi antara berbukit, bergelombang, dan datar dengan ketinggian bervariasi dari 98,3 m hingga 1.525 m di atas permukaan laut. Suhu rata-rata berkisar antara 21°C-33°C, dengan curah hujan rata-rata sebesar 265,36 mm per bulan. Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi sumber daya alam yang meliputi hutan hujan tropis dan perkebunan. Dengan berbagai karakteristik ini, Kabupaten Dharmasraya memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi dan sosial di Provinsi Sumatera Barat.

Masyarakat Kabupaten Dharmasraya merupakan masyarakat yang awalnya mengikuti program transmigrasi pada tahun 1980. Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi dari Jawa ke Sumatera, dengan memperoleh bantuan dari pemerintah berupa modal tanah seluas 2,5 hektar. Dimana tanah seluas 2,25 hektar untuk lahan perkebunan yang terdiri dari lahan satu dan lahan dua. Lahan satu seluas 1 Ha, sedangkan lahan dua seluas 1,25 Ha. Sedangkan untuk rumah beserta lahan pekarangannya yang diberikan kepada masing-masing kepala keluarga seluas 0,25 Ha. Atas modal tanah yang diberikan oleh pemerintah tersebut, masyarakat mulai melakukan kegiatan pertanian dengan menanam bibit yang telah diberikan oleh pemerintah seperti padi, palawija, jagung dan lain sebagainya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang membudidayakan tanaman perkebunan, yang mendominasi tanaman perkebunan di Kabupaten

Dharmasraya adalah tanaman kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2023 Kabupaten Dharmasraya memiliki luas perkebunan kelapa sawit sekitar 34.339,79 hektar dengan produksi kelapa sawit sekitar 127.960,45 ton/tahun. Sedangkan luas perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya adalah 39.523,98 hektar dengan produksi karet sebesar 33.870,33 ton/tahun (BPS Sumatera Barat, 2024).

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, masyarakat Kabupaten Dharmasraya mengandalkan pertanian seperti karet, padi, dan tanaman palawija. Selain bertani masyarakat juga bekerja sebagai petani penyadap karet, pemburu dan nelayan. Masyarakat Kabupaten Dharmasraya sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, mengandalkan perkebunan karet sebagai penghasil utama, namun penghasilan dari perkebunan karet dianggap tidak mensejahterakan kehidupan masyarakat dan produksi perkebunan karet semakin menurun, sehingga masyarakat beralih pada perkebunan kelapa sawit, karena perkebunan kelapa sawit berpotensi meningkatnya kondisi ekonomi pendapatan bagi masyarakat. Peralihan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Suharto (2005), Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik secara material, sosial, maupun spiritual, sehingga individu dan masyarakat dapat hidup layak dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kesejahteraan sosial tidak hanya menyangkut kondisi ekonomi semata, tetapi juga mencangkup akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta jaminan sosial lainnya.

Tabel 1. 3
Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

No	Kecamatan	Luas Perkebunan Kelapa Sawit (ribu ha)	Produksi Kelapa Sawit (ribu ton)
1	Sembilan Koto	1.281,00	7.704,00
2	Pulau Punjung	3.757,70	11.067,00

3	Sitiung	3.436,64	12.135,00
4	Timpeh	7.406,00	34.028,55
5	Koto Baru	899,80	3.450,00
6	Koto Salak	1.177,00	7.213,00
7	Tiumang	2.022,25	4.823,00
8	Padang Laweh	2.410,00	8.200,00
9	Sungai Rumbai	1.228,00	4.788,00
10	Koto Besar	6.537,00	18.123,00
11	Asam Jujuhan	4,093,15	16.373,90

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

Dari data di atas Kecamatan Timpeh merupakan penghasil produksi kelapa sawit paling besar dan utama di Kabupaten Dharmasraya, dengan luas perkebunan kelapa sawit seluas 7.406,00 hektar, Kecamatan Timpeh mampu memproduksi kelapa sawit sebanyak 34.028,55 ribu ton/tahun.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting dan strategis di Kabupaten Dharmasraya karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Keberadaan perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang dan salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan Pengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Perkebunan kelapa sawit juga dapat berpengaruh negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan jalan transportasi umum masyarakat. Berdasarkan penelitian Saririsanti (2018) menyatakan sejak adanya perkebunan sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan pada tingkat pendidikan, akses kesehatan dapat terjangkau dengan adanya transportasi, memiliki tempat tinggal yang sudah permanen dan memiliki fasilitas yang sudah modern, dan sesudah adanya perkebunan berdampak positif dengan penambahan pendapatan. Ulfan (2023) dalam penelitiannya menyatakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan para petani dalam aspek

perekonomiannya, banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari tingkat pendidikan, pendapatan dan juga perubahan menjadi bukti bahwa perkebunan kelapa sawit ini mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi lingkungan selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat juga memberikan dampak yang negatif seperti pencemaran lingkungan, udahnya terjadi banjir ketika hujan turun karena terjadi penumpukan sampah seperti ranting-ranting dan pelepah sawit yang berserakan dan rusaknya jalan dikarenakan mobil-mobil pengangkut buah sawit yang lalu lalang.

Berdasarkan Teori Eksternalitas menyatakan kegiatan ekonomi mengacu pada dampak dari aktivitas ekonomi seseorang atau kelompok yang mempengaruhi pihak lain yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Dampak ini berupa positif atau negatif, dan bisa terjadi baik secara langsung (tampak nyata) maupun tidak langsung (berangsur-angsur) (Fair, 2007).

Eksternalitas sosial ekonomi terhadap kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat ditentukan oleh macam-macam aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal, dan jabatan dalam suatu organisasi. Karakteristik sosial tersebut dapat meliputi status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sedangkan karakter ekonomi meliputi antara lain aktivitas ekonomi, jenis pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan. Setelah berdirinya perkebunan kelapa sawit tentunya dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Contoh yang dapat diambil adalah masyarakat Kabupaten Dharmasraya yang pada awalnya bermata pencaharian dari pertanian karet beralih pada perkebunan kelapa sawit, karena perkebunan karet dinilai tidak efisien lagi untuk pendapatan masyarakat. Sedangkan perkebunan kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Sutarman selaku petani kelapa sawit yang mengatakan harga karet jatuh terus sejak tahun 2012, pendapatan dari perkebunan karet

kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga, dengan menggarap lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit penghasilan lebih bagus dan stabil (Sutarman, Wawancara Langsung, 01 Mei 2025).

Muis mengatakan peralihan dari perkebunan kelapa sawit dengan menebang semua perkebunan karet dan dijadikan perkebunan kelapa sawit, karena dengan adanya perkebunan kelapa sawit tersebut pendapatannya jauh berubah, dulu sering minus karena harga karet rendah, sekarang ada sisa pendapatan untuk tabungan dan biaya pendidikan anak (Muis, Wawancara Langsung, 01 Mei 2025). Badisar mengatakan alasannya menjadi petani sawit karena kelapa sawit lebih menjamin pendapatannya dan harga jualnya juga stabil juga perawatannya cukup mudah (Badisar, Wawancara Langsung, 01 Mei 2025). Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan Suyono yang mengatakan penghasilan dari kelapa sawit lebih menjanjikan dan harga jualnya selalu stabil, dengan adanya penghasilan lebih kalau ada keluarga yang sakit juga mudah pergi ke rumah sakit dan juga bisa beli obat (Suyono, Wawancara Langsung, 01 Mei 2025). Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit sangat berdampak pada penghasilan masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Teori perubahan sosial yang dikemukakan Soekanto (2006) menyatakan perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam Lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk seperti perubahan struktur mata pencaharian, perubahan institusi sosial, ekonomi, budaya, dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka penulis ingin mengkaji masalah yang terjadi di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya peralihan lahan besar-besaran dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit karena melonjaknya jumlah perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir.
2. Adanya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat aktivitas perkebunan kelapa sawit.
3. Adanya dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dari perkebunan kelapa sawit.
4. Terjadinya ketergantungan ekonomi pada sektor kelapa sawit pada masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, seberapa besar pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Dharmasraya.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian**1. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua aspek teoritis dan aspek praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagaimana pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar sehingga memperoleh gelar sarjana ekonomi dan sebagai salah satu pengalaman bagi penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah.
- 2) Bagi Instansi dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian dari penelitian ini adalah dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang tercantum di dalam judul penelitian sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan menurut Syechalad (2009) adalah kegiatan pertanian yang dijalankan sebagai aktivitas ekonomi dengan fokus pada pengelolaan tanaman komersial yang umumnya dilakukan oleh individu. Perkebunan menurut (Firdaus, 2012) adalah aktivitas yang mencakup penanaman tanaman spesifik di berbagai jenis media pertumbuhan yang sesuai, serta pengelolaan dan pemasaran hasil produk dan layanan yang dihasilkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dukungan keuangan, dan pengelolaan yang efektif. Suratiyah (2015) menyatakan indikator penting

usahatani perkebunan adalah kepemilikan lahan yang memadai, pendapatan petani, dan keuntungan usaha tani sebagai tolak ukur kesejahteraan. Perkebunan kelapa sawit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkebunan yang dikelola oleh petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya.

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi, 2012). Perkebunan kelapa sawit yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perkebunan kelapa sawit yang berada di kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya seluas 7.406,00 hektar dengan produksi 34.028,00 ribu/tahun.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi merujuk pada pola perilaku sosial dan interaksi dalam masyarakat yang berhubungan dengan aspek ekonomi, seperti pendapatan dan penggunaan sumber daya. Aspek kehidupan sosial memainkan peran penting dalam ekonomi suatu kelompok masyarakat, sebagai bentuk dari interaksi sosial. Kondisi sosial ekonomi mengacu pada posisi individu atau kelompok dalam masyarakat yang diukur melalui faktor-faktor umum seperti tingkat pendidikan, kepemilikan barang, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas (Basrowi & Juariyah, 2010). BPS (Badan Pusat Statistik, 2018) menyatakan kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan rumah tangga. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi pendidikan, kondisi kesehatan, dan kondisi pendapatan masyarakat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Eksternalitas

Teori Eksternalitas menyatakan kegiatan ekonomi mengacu pada dampak dari aktivitas ekonomi seseorang atau kelompok yang mempengaruhi pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Dampak ini berupa positif maupun negatif, dan bisa terjadi baik secara langsung (dampak langsung) maupun tidak langsung (berangsur-angsur) (Fair, 2007).

Teori Eksternalitas menyatakan aktivitas ekonomi seperti perkebunan kelapa sawit dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, perubahan lapangan kerja, maupun perubahan sosial dan lingkungan (Mursid, 2007).

Eksternalitas sosial ekonomi terhadap kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat ditentukan oleh macam-macam aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Karakteristik sosial tersebut dapat meliputi status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sedangkan karakter ekonomi meliputi antara lain aktivitas ekonomi, jenis pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan juga pendapatan. Contoh yang dapat diambil seperti masyarakat yang pada awalnya bermata pencaharian petani karet kini beralih menjadi petani kelapa sawit. Dengan peralihan melakukan peralihan ini tentunya berdampak pada perekonomian masyarakat. Perubahan sosial juga terjadi karena masyarakat merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, norma-norma yang dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, dan keinginan terhadap sesuatu yang baru mendorong munculnya perubahan sosial (Faritz, 2017).

2. Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial oleh Kingsley David mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Adanya aktivitas ekonomi membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat (cara masyarakat mengelola sumber daya dan pekerjaan) serta mode reproduksi (organisasi sosial dan ekonomi keluarga) (Soekanto, 2015). Teori ini melihat bagaimana kehadiran aktivitas ekonomi seperti perkebunan kelapa sawit mempengaruhi perubahan sosial dan ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja baru, perubahan gaya hidup, serta perbaikan sarana dan prasarana masyarakat (Normalinda, 2024).

Teori perubahan sosial menjelaskan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat akan mempengaruhi nilai, norma, perilaku, serta pola interaksi antar anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan (2001), perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut meliputi pergeseran mata pencaharian dari pertanian pangan atau karet menjadi kelapa sawit, peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, masuknya penduduk pendatang, serta munculnya bentuk-bentuk interaksi sosial baru. Semua fenomena ini merupakan wujud nyata dari perubahan sosial, sehingga teori perubahan sosial menjadi landasan teoritis yang relevan dan tepat untuk menjelaskan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah penelitian.

3. Perkebunan Kelapa Sawit

a. Perkebunan

Perkebunan mencakup semua kegiatan yang melibatkan penanaman dari tanaman tertentu di tanah ataupun media tumbuh lain dengan ekosistem yang sesuai. Kegiatan ini juga meliputi pengolahan dan juga pemasaran produk bahkan serta jasa yang dihasilkan dari tanaman tersebut didukung oleh penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan manajemen yang efektif. Tujuan dari perkebunan adalah untuk mencapai kesejahteraan baik bagi pelaku usaha maupun masyarakat. Tanaman yang termasuk dalam kategori perkebunan bisa berupa tanaman semusim atau juga dapat disebut sebagai tanaman tahunan, ditentukan berdasarkan jenis dan tujuan dari pengelolaannya.

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan diusahakan masyarakat sebagai mata pencahariannya. Perkebunan mengacu pada kegiatan yang melibatkan budidaya tanaman tertentu di atas tanah atau media lain dalam ekosistem yang sesuai, pengolahan dan pemasaran tanaman tersebut, serta penyediaan jasa atau produknya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bantuan ilmu pengetahuan atau teknologi, permodalan dan manajemen untuk menghasilkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Seluruh aktivitas pengelolaan, pemurnian, dan pemasaran sumber daya alam yang terkait dengan komoditas perkebunan secara kolektif disebut sebagai “perkebunan”. Perkebunan merupakan sumber utama komoditas unggulan yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian nasional Indonesia, baik dari segi pendapatan devisa negara maupun peningkatan kesejahteraan

masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang luas serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Evizal, 2018).

Perkebunan menurut undang-undang tentang perkebunan yaitu UU No.18 Tahun 2014, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan dapat diartikan berdasarkan fungsi, pengelolaan, jenis tanaman, produk yang dihasilkan. Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha yang menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan devisa negara, serta memelihara kelestarian sumber daya alam. Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi:

- 1) Perkebunan rakyat, yaitu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat.
- 2) Perkebunan besar, yaitu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Swasta.
- 3) Perkebunan inti rakyat, yaitu usaha budidaya tanaman dengan melibatkan perusahaan besar (Pemerintah atau Swasta) sebagai inti, sedangkan rakyat seperti merupakan plasma.
- 4) Perkebunan Unit Pelaksanaan Proyek (Perkebunan UPP), yaitu perkebunan yang dalam pembinaannya dilakukan oleh Pemerintah, maupun Swasta.

Sedangkan perkebunan berdasarkan produksinya dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (Yasin, 2003). Secara umum sektor perkebunan itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya stabilitas sosial Ekonomi masyarakat

yang menonjol (Saragih, 2000). Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di Negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan Nasional (Siradjuddin, 2013).

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 mengenai Perkebunan mengklasifikasikan pelaku usaha dalam sektor perkebunan menjadi dua kategori utama, yaitu perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan. Perkebunan rakyat merujuk pada individu atau kelompok yang mengelola lahan perkebunan secara mandiri, sedangkan perusahaan perkebunan terdiri dari entitas bisnis yang memiliki skala usaha yang lebih besar dan mengelola perkebunan dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan profesional. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing pelaku dalam industri perkebunan dan untuk menetapkan kerangka regulasi yang sesuai bagi setiap kategori. Meskipun undang-undang ini tidak secara jelas menyebutkan "luas lahan" untuk perkebunan rakyat, ia merujuk pada "skala tertentu," yang didefinisikan berdasarkan luas lahan, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan/atau kapasitas pabrik yang memerlukan izin usaha. Di sisi lain, dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 Tahun 2006 mengenai Program Revitalisasi Perkebunan, dijelaskan bahwa perkebunan dikategorikan sebagai perkebunan rakyat jika luasnya kurang dari 25 hektar. Saat ini, terdapat berbagai istilah yang diakui untuk pekebun kelapa sawit rakyat, termasuk pekebun plasma dan pekebun mandiri (Badrun, 2010).

b. Kelapa Sawit

Menurut *Elaeis guineensis* Jacq, minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat bersumber dari hasil tanaman kelapa sawit. Hindia Belanda pada tahun 1848 memperkenalkan tanaman ini ke Indonesia. Kelapa sawit berguna untuk tanaman industri yang menghasilkan

minyak untuk keperluan industri, bahan bakar, serta bahkan minyak nabati. Dilihat dari popularitas kelapa sawit yang meningkat setelah revolusi industri di akhir abad ke-19, mengakibatkan tingginya permintaan akan minyak nabati untuk makanan dan industri sabun

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Komoditas kelapa sawit, baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa non migas terbesar bagi negara.

Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan tersebut di antaranya memiliki kadar kolesterol rendah bahkan tanpa kolesterol. Minyak nabati merupakan produk utama yang bisa dihasilkan dari kelapa sawit. Potensi produksinya per hektar mencapai 6 ton per tahun, bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton per tahun), tingkat produksi ini termasuk tinggi.

Minyak nabati yang dihasilkan dari pengolahan buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau *crude palm oil*) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (PKO atau *palm kernel oil*) yang tidak berwarna (jernih). CPO atau PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik, dan sebagai bahan bakar alternatif (minyak diesel). Kelebihan minyak goreng dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten yang tinggi. Sisa pengolahan buah sawit sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan

baku pembuatan pulp dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif.

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Karena itu, sebagai negara tropis yang memiliki lahan cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik melalui penanam modal asing maupun skala perkebunan rakyat (Saddoyo, 2008).

Kelapa sawit memiliki habitus berbentuk pohon dengan tinggi hingga mencapai 24 meter. Akar tanaman kelapa sawit berupa serabut yang tumbuh ke bawah dan ke samping. Selain itu, beberapa akar napas tumbuh ke samping atas berfungsi menyerap lebih banyak udara. Dengan majemuk dan menyirip seperti pada jenis tumbuhan *palma* lainnya. Daun hijau tua, dengan pelepah sedikit lebih muda. Duri terlalu keras dan tajam menyerupai tanaman salak. Hingga umur dua belas tahun batang tanaman diselimuti bekas pelepah. Setelah dua belas tahun pelepah akan mengering dan terlepas sehingga tampak seperti tanaman kelapa.

1) Akar

Akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dan air dari tanah, dan berfungsi pada proses respirasi tanaman. Tanaman kelapa sawit mulai bersaing satu sama lain untuk menyerap hara dan air dari dalam tanah pada umur ke-5 dan secara keseluruhan pada umur tahun ke-7. Selain itu, akar tanaman kelapa sawit juga berfungsi sebagai penyangga berdirinya tanaman sehingga mampu menyokong tegaknya tanaman pada ketinggian yang mencapai puluhan meter ketika tanaman sudah berumur 25 tahun, Akar tanaman kelapa sawit tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan

Selain berfungsi sebagai organ penyokong daun, bunga, dan buah, batang juga berfungsi sebagai alat transportasi yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke tajuk tanaman dan hasil fotosintesis ke bagian tanaman lainnya. Tinggi batang meningkat setiap tahun hingga 35-75 cm, dengan panjang buku batang (*internode*) 14-33 mm. Pada usia 11-15 tahun, pangkal pelepah daun tua menyelubungi kerontokan pada bagian tengah ke atas dan ke bawah.

2) Batang

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, yaitu batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai struktur tempat melekatnya daun, bunga, dan buah. Batang juga berfungsi sebagai organ penimbun zat makanan yang memiliki sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke tajuk serta fotosintat (hasil fotosintesis) dari daun keseluruh bagian tanaman. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm. Tanaman yang masih muda, batangnya tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah daun.

3) Daun

Daun adalah organ tanaman yang berfungsi sebagai pabrik. Daun membutuhkan waktu dua tahun untuk berkembang dari awal hingga dewasa di pusat tajuk dan dapat berfotosintesis selama dua tahun selanjutnya. Proses inisiasi daun sampai layu (*senescence*) berlangsung selama empat tahun. Dengan kerapatan 140-150 pk/ha dan tanpa penunasan daun, daun biasanya dapat bertahan sampai usia 48-50 tahun. Daun kelapa sawit mirip kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9 meter. Jumlah anak daun di setiap pelepah sekitar 250-400 helai. Daun muda yang masih kuncup berwarna kuning pucat, daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua.

4) Bunga

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman serta masing-masing dirangkai dalam satu tandan. Rangkaian bunga jantan terpisah dengan bunga betina. Bunga jantan dan betina pada sawit bentuknya berbeda, tetapi masih berada di satu pohon (*monoecious diclin*) dan memiliki periode pematangan yang berbeda karena itu penyerbukan sendiri jarang terjadi. Jantan berbentuk lancip dan Panjang, sementara betina bentuknya lebih besar dan mekar. Produksi tandan bunga jantan per pokok pada tanaman muda lebih sedikit dibandingkan dengan reproduksi bunga betina. Angka perbandingan akan menjadi stabil sesuai dengan bertambahnya umur tanaman kelapa sawit.

5) Buah

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur sudah dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertama kali pada umur sekitar 3,5 tahun sejak penanaman dan pembibitan tergantung pada bibit yang digunakan, buah sawit dapat berwarna hitam, ungu, atau merah. Setiap pelepah mengeluarkan tandan yang berisi buah. Buah sawit dapat menghasilkan minyak yang akan meningkat seiring kematangan buah. Komposisi asam lemak bebas (FFA, *free fatty acid*) pada buah mengalami peningkatan setelah melalui fase matang yang menyebabkan buah akan rontok dengan sendirinya.

Setelah buah sawit matang, embrionya mulai berkecambah dan menghasilkan tunas, yang dikenal sebagai *plumula*, dan bakal akar, yang dikenal sebagai *radikula* (Sumarlin, 2019). Buah merupakan bagian paling utama yang diolah dari kelapa sawit, bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Buah sawit yang telah matang akan membrondol, keadaan ini digunakan sebagai tolak ukur

kematangan buah sawit. Buah sawit yang semakin banyak membrondol maka semakin matang

Tujuan dari budidaya kelapa sawit adalah untuk menghasilkan minyak dan inti sawit, oleh sebab itu ukuran yang dipakai bukan berat tandan per hektar tetapi jumlah minyak dan inti sawit per hektar. Kandungan minyak sebagai ukuran kematangan dianjurkan agar buah sawit yang dipanen ialah buah brondol, akan tetapi hal ini tidak mungkin karena mengalami kesulitan pengutipan brondol dan asam lemak bebasnya (*Free Fatty Acid*) meningkat.

Konsumen pada umumnya menginginkan minyak sawit dan inti sawit yang mengandung asam lemak bebas yang rendah, hal ini dapat dicapai jika buah yang dipanen masih mentah, akan tetapi memotong buah sawit yang mentah menimbulkan masalah di pabrik yaitu rendahnya efisiensi ekstraksi minyak dan inti sawit.

Daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15°LU-15°LS. Ketinggian Pertanaman kelapa sawit yang ideal berkisar antara 1-500 m dpl. Lama penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam/hari. Curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm. Temperatur optimal 24-28°C. Kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Kelembaban optimum yang ideal sekitar 80-90%.

Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolic, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol. Nilai pH yang optimum adalah 5,0-5,5. Kelapa sawit baik dibudidayakan pada tanah yang gembur, subur, datar, memiliki drainase yang baik dan memiliki lapisan solum yang dalam dan pada lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15°. Habitat asli tanaman kelapa sawit yaitu daerah tropis. Jadi tanaman ini hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada area ekuator. Analog dengan altitude (ketinggian tempat), tanaman sawit dapat

tumbuh dan berkembang dengan baik di dataran rendah memiliki suhu yang relatif hangat dan melimpah paparan sinar matahari.

Tanaman kelapa sawit tidak terlalu menuntut jenis tanah yang spesifik untuk tumbuh dan berkembang. Tanah gambut gambut, tanah mineral, tanah bekas rawa-rawa pun masih bisa ditanami kelapa sawit. Asalkan batas permukaan air di dalam tanah tidak lebih dari 1,5 meter, karena tanaman kelapa sawit membutuhkan air dalam jumlah yang cukup. Tekstur tanah yang baik untuk tumbuh kembang kelapa sawit yaitu berlempung, cukup unsur-unsur hara, dan bervariasi baik, lahan tidak boleh ada genangan air, solum lebih dari 0,8 meter, tidak berbatu-batu dan tidak berlapis padas. Tanaman kelapa sawit cocok tumbuh di dataran rendah seperti pantai dan muara sungai.

Adapun alat yang digunakan untuk memanen kelapa sawit yaitu:

- a) Dodos, digunakan untuk memanen kelapa sawit yang berumur 4-7 tahun atau sekitar 1-4 meter.
- b) Egrek, digunakan untuk memanen kelapa sawit yang berumur 8-25 tahun maksimal dan sekitar 5-20 meter.
- c) Agro atau motor taksi yang sudah didesain sebagai alat untuk mengangkut kelapa sawit yang sudah di panen untuk dikumpulkan di suatu tempat yang bisa dijangkau oleh mobil untuk memuat kelapa sawit yang sudah di panen tersebut, kemudian dibawa ke pabrik untuk diolah.

Jadwal untuk memanen kelapa sawit, tergantung dari umur kelapa sawit tersebut, jika umur kelapa sawit 2-7 tahun biasanya dilakukan pemanenan sekitar 8-10 hari. Jika kelapa sawit tersebut berumur sekitar 8-25 tahun akan dilakukan pemanenan sekitar 15-20 hari.

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka Panjang. Kelapa sawit yang ditanam saat ini baru akan dipanen

hasilnya beberapa tahun kemudian. Sebagai tanaman tahunan (*perennial crop*), pada kelapa sawit dikenal periode tanaman belum menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi 2-4 tahun, tergantung beberapa faktor.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang sama diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, Pemberian posisi disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Basrowi & Juariyah, 2010).

Kondisi ini juga mencakup bagaimana kebutuhan individu atau kelompok dipenuhi melalui berbagai perilaku dan cara, serta pemanfaatan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, kondisi sosial ekonomi dipengaruhi oleh perubahan dalam hasil ekonomi, seperti yang dialami oleh petani kelapa sawit yang kini menjadi komoditas utama di banyak daerah. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi mencakup aspek-aspek terkait pemenuhan kebutuhan, penghasilan, serta posisi sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, pendidikan, dan jabatan dalam organisasi. Beberapa indikator yang mempengaruhi keadaan ekonomi yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, tanggungan keluarga, ketokohan masyarakat, pendapatan, dan kepemilikan aset (Hidayah, 2010).

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Dengan empat parameter yang digunakan

untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, adapun yang di maksud bagian kondisi sosial antara lain yaitu:

- a. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.
- b. Barang-barang harta yang dimiliki seseorang dalam kondisi sosial ekonomi adalah benda yang dapat dimiliki, dikuasai, dan diusahakan, dan dialihkan, benda-benda yang memiliki nilai ekonomis.
- c. Aktivitas kelompok merupakan hubungan sekumpulan orang yang mempunyai keterikatan antara satu dengan yang lain dan suatu kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan dalam organisasi untuk mencapai kebersamaan misalnya, ibadah, arisa dan lain-lain.

Kondisi sosial dan ekonomi merujuk pada pola perilaku sosial dan interaksi dalam masyarakat yang berhubungan dengan aspek ekonomi, seperti pendapatan dan penggunaan sumber daya. Aspek kehidupan sosial memainkan peran penting dalam ekonomi suatu kelompok masyarakat, sebagai bentuk dari interaksi sosial. Kondisi sosial ekonomi mengacu pada posisi individu atau kelompok dalam masyarakat yang diukur melalui faktor-faktor umum seperti tingkat pendidikan, kepemilikan barang, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas (Basrowi & Juriyah, 2010). Indikator kondisi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat.

a. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan karena pendidikan berfungsi mengembangkan wawasan dan meningkatkan

kualitas manusia terhadap agama, ekonomi, sosial sehingga dapat membawa masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Menurut Abdullah, I (2011) pendidikan merupakan suatu usaha sadar diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan kearah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada masa sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar berpartisipasi dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.

Pendidikan dapat didefinisikan secara universal sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dari waktu ke waktu dan memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan individu itu sendiri. Pendidikan pada akhirnya adalah untuk mengembangkan kemampuan potensial dan membentuk sikap dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik.

Undang-undang sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003 Bab 1 artikel 1 pendidikan memiliki pengertian sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS No.29 Tahun 2003 bahwa Pendidikan memiliki tujuan. Dalam rangka pencapaian tujuan

Pendidikan maka diperlukan sebuah tindakan yang disebut pengelolaan. Pengelolaan Pendidikan sangat diperlukan karena keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberi kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Kontribusi yang diberikan meliputi segala aspek kehidupan yaitu; aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Latif, 2018).

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi gambaran sosok manusia masa depan yang tumbuh kembangnya terimplementasikan dalam pembelajaran anak manusia yang diimpikan menjadi generasi emas. Pada dasarnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal, yang membedakan dari ketiga pendidikan tersebut yaitu dalam hal penyelenggaraannya. Pendidikan formal bisa diperoleh dari sekolah, pendidikan nonformal didapatkan dari lingkungan masyarakat dan bimbingan belajar, serta pendidikan informal diperoleh dari lingkungan keluarga yang berlangsung secara natural dan wajar. Sedangkan pendidikan non formal diperoleh dari lingkungan masyarakat seperti bimbingan belajar dan kursus yang aturannya sedikit longgar.

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan daya saingnya dalam dunia pekerjaan, sehingga akan berdampak baik pada peningkatan pendapatan, pendidikan merupakan salah satu pokok yang dapat mengatasi kemiskinan dan

pengangguran. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk pengawasan dan perhatian terhadap anak dalam hal belajar guna meningkatkan mutu pendidikan, karena biasanya sebagai petani yang sehari-hari terbiasa bekerja maka pengawasan belajar terhadap anak dirasa akan kurang, karena orang tua yang sibuk bekerja.

Pendidikan berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan memperluas pengetahuan dan keterampilan individu di berbagai bidang. Pendidikan diharapkan dapat membuka pola pikir yang lebih ekonomis, membantu dalam mengembangkan potensi, dan mencapai hasil yang optimal (Basrowi & Juariyah, 2010).

Tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting meningkatkan pembangunan nasional, karena dalam pembangunan nasional itu diperlukan manusia-manusia yang berkualitas dalam segala hal. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan, tetapi tidak semua manusia dapat mengenyam pendidikan. Masyarakat yang ekonominya tidak mampu maka sulit untuk mendapatkan pendidikan. Dikarenakan untuk mencapai pendidikan tinggi diperlukan biaya yang tidak sedikit. Pendidikan yang tinggi tidak mudah didapat bagi anak, terutama di daerah pedesaan, banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain berasal dari orang tua, karena faktor orang tua dalam keberhasilan anaknya sangat diperlukan.

b. Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi umum dari seseorang dalam semua aspek. Secara keseluruhan kesehatan dicapai melalui kombinasi dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial ekonomi. Kesehatan menjadi modal dasar untuk dapat melangsungkan hidupnya (Christiani, 2022).

Berdasarkan Undang-undang NO.36 Tahun 2009 tentang kesehatan, sehat merupakan suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk

hidup secara produktif baik dari segi sosial dan ekonomis. Sebagaimana pengertian kesehatan menurut (Organisasi Kesehatan Dunia WHO) menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai Suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Kesehatan merupakan unsur penting agar kita menikmati hidup yang berkualitas, baik di rumah maupun dalam pekerjaan. Kesehatan juga merupakan faktor penting menjaga keberlangsungan sebuah organisasi.

Terciptanya kondisi sehat harus dilakukan berbagai usaha agar kesehatan itu terpelihara. Usaha-usaha itu meliputi:

- 1) Memelihara kebersihan.
- 2) Konsumsi makanan yang sehat.
- 3) Cara hidup yang teratur.
- 4) Meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan jasmani.
- 5) Meningkatkan taraf kesehatan rohani.
- 6) Melengkapi rumah dengan fasilitas yang menjamin hidup sehat.
- 7) Pemeriksaan kesehatan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa begitu banyak usaha yang bisa dilakukan dalam menciptakan kesehatan, sehingga kesehatan tersebut terjaga, seperti pemeliharaan kebersihan baik itu jasmani maupun rohani. Kesehatan masyarakat menjadi indikator yang penting dalam melihat kondisi sosial ekonominya, karena dengan kesehatan yang baiklah para masyarakat dapat melakukan aktifitas kesehariannya dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa kesehatan adalah keadaan kesejahteraan secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan masyarakat menjadi indikator yang penting dalam melihat kondisi sosial ekonominya, karena dengan kesehatan yang baiklah para masyarakat dapat melakukan aktifitas kesehariannya dengan baik.

Kualitas kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas individu, semakin baik kesehatan seseorang semakin besar pula kesempatan mereka untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Sebaliknya, tingkat kesehatan yang buruk dapat mengakibatkan biaya tinggi untuk pengobatan, yang mengurangi pendapatan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, kesehatan yang rendah secara tidak langsung dapat mengurangi peluang individu atau keluarga untuk mencapai kesejahteraan. Kesehatan masyarakat menjadi indikator yang penting dalam melihat kondisi sosial

c. Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno (2008) dalam teori ekonomi mikro, pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pendapatan adalah hasil kerja atau usaha". Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan. Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam periode seperti keadaan semula. Defenisi ini lebih menitikberatkan kepada total pengeluaran secara kuantitatif terhadap konsumsi selama satu periode tertentu. Dalam rumah tangga, pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja.

Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti Bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintahan dan swasta.

Selain itu pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya upah, gaji, laba dan lain-lain. Adapun pendapatan bisa berasal dari:

- 1) Usaha sendiri, yaitu sebuah usaha yang didirikan sendiri seperti berdagang, Bertani, berwirausaha ataupun kegiatan usaha lainnya.
- 2) Bekerja pada orang lain, seperti misalnya bekerja pada suatu perusahaan swasta atau menjadi pegawai negeri.
- 3) Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain sebagainya.

Pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah ujuh (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Artinya: "Berikan kepada seseorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering" (HR. Ibnu Majah).

Maksud hadits ini adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa di maksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap bulan (Isnaini, 2015).

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai hasil berupa uang atau material lainnya.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari hasil sendiri maupun dari pihak lain yang dinilai dengan uang atas harga yang berlaku dalam jangka waktu tertentu, pendapatan seseorang atau kelompok yang lebih dikenal dengan pendapatan masyarakat dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa karena prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang nilainya sama dengan harga barang tersebut dan diterima dalam bentuk barang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil dari kerja atau usaha, baik berupa uang maupun barang, yang diperoleh dari faktor-faktor produksi atau jasa produktif dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan ini menjadi salah satu penentu tingkat kesejahteraan seseorang. Metode perolehan pendapatan dapat berupa upah (kompensasi atau upah) atau bagi hasil.

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan diartikan sebagai sumber daya yang berasal dari produksi barang atau jasa. Pendapatan dapat berbentuk uang atau keuntungan material lain yang diperoleh dari pemanfaatan kekayaan orang lain. Pada tingkat rumah tangga atau bisnis, Pendapatan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kekayaan individu atau keluarga, yang dapat berupa barang, jasa, maupun uang yang diterima dalam rentang waktu tertentu. Dengan adanya pendapatan, seseorang dapat menginvestasikan sumber daya mereka dalam berbagai bentuk, seperti membeli barang-barang berharga, memanfaatkan jasa, atau menambah simpanan uang. Hal ini memungkinkan individu untuk memperluas aset dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pendapatan juga memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan memperbaiki kondisi finansial secara keseluruhan, yang berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi baik pada level pribadi maupun masyarakat. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima sebagai kompensasi atas barang atau jasa yang dihasilkan, yang bisa berupa uang atau bentuk lain, dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan harian serta mendukung kelangsungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan dapat diartikan sebagai kompensasi yang diterima dari pemanfaatan atau penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki seseorang atau suatu entitas. Selain itu, pendapatan juga mencerminkan total nilai dari barang atau jasa yang diperoleh oleh masyarakat atau wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks yang lebih umum, pendapatan dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh dalam bentuk uang atau barang dari pengelolaan modal atau kekayaan yang dimiliki.

Pendapatan juga bisa menjadi indikator dalam hal sosial ekonomi. Tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Tingkat pendapatan dapat menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin mapan pula kehidupan ekonominya, dan semakin tinggi pula kedudukannya di masyarakat.

5. Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama (Syani, 2012).

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah

masyarakat berasal dari kata bahasa arab syaraka yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.

Masyarakat dapat mempunyai arti luas dan arti sempit. Arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Arti sempit, masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa dan lain sebagainya (Yulianty, 2015).

Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (Prasetyo, 2020).

Definisi masyarakat menurut Mac Iver dan Page adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia dimana jalinan hubungan sosial selalu berubah. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu, Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Saputra, O, A. (2020). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial Dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat dampak positif dan dampak negatif dengan adanya perkebunan kelapa sawit adalah, dampak positif yang ditimbulkan perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat pendidikan sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas SDM dan sarana yang memadai, terhadap tingkat kesehatan, pelayanan kesehatan, dan sarana kesehatan yang memberikan sarana yang sangat mencukupi, terhadap kualitas jalan yang dapat memudahkan akses ke desa lainnya, terhadap tingkat pendapatan, kesempatan kerja, mata pencaharian, peluang usaha, dan daya beli masyarakat yang dapat memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat setempat dengan adanya perkebunan kelapa sawit ini. Persamaan penelitian Andrean dengan peneliti adalah meneliti Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi. Perbedaan peneliti dengan penelitian Andrean terdapat pada objek penelitian.
2. Apriadi, (2024), Penelitian ini berjudul “Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit PT.MAK (Mustikha Abadi Khatulistiwa) Terhadap Kondisi sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya perkebunan kelapa sawit PT.MAK di Desa Sekilap telah memberikan dampak positif yang mencakup peningkatan pendidikan, akses kesehatan yang lebih baik, peningkatan pendapatan, dan lapangan kerja, namun dampak negatif juga terlihat, seperti menurunnya minat terhadap pendidikan pada sebagian remaja, dan kerusakan lingkungan. Persamaan penelitian Apriadi dengan peneliti adalah meneliti tentang perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaannya penelitian Apriadi meneliti dampak perkebunan kelapa sawit, sedangkan peneliti meneliti pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaan penelitian juga

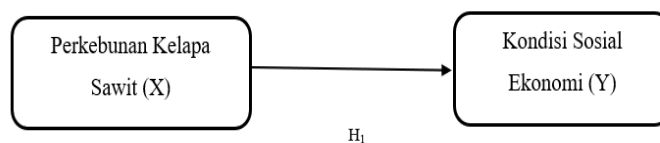
terdapat pada objek penelitian, penelitian Apriadi meneliti di di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, sedangkan peneliti di Kabupaten Dharmasraya.

3. Hanifah, I (2024), penelitian ini berjudul “Dampak Keberadaan Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Masi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Studi pada Perusahaan Kelapa Sawit PT. Mentari Subur Abadi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan sawit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat, termasuk peningkatan pendidikan, kesehatan, keanggotaan masyarakat, serta fasilitas sarana dan prasarana. Dampak positif juga terlihat dalam aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, kesejahteraan, jumlah penduduk, penyerapan tenaga kerja, dan perkembangan struktur ekonomi. Persamaan penelitian Hanifah dengan peneliti adalah meneliti tentang perkebunan sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaan penelitian Hanifah dengan peneliti terdapat pada objek penelitian peneliti yang diambil di Kabupaten Dharmasraya. Perbedaan lainnya penelitian Ibnu Hanifah meneliti dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, sedangkan peneliti meneliti pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat
4. Ulfan, M (2023), Penelitian ini berjudul “Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Salubiro Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani pada masyarakat Desa Salubiro dalam aspek perekonomiannya banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman sosial keagamaan dan juga perumahan menjadi bukti bahwa perkebunan kelapa sawit ini mampu memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat Desa Salubiro Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah.

Persamaan penelitian Ulfan dengan peneliti adalah meneliti perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial masyarakat. Perbedaan penelitian Ulfan dengan peneliti terdapat pada objek penelitian.

5. Normalinda, S (2024), Penelitian ini berjudul “Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Balanti Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan hadirnya perkebunan kelapa sawit di Desa Balanti berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat. Hadirnya perkebunan berdampak pada peningkatan pendapatan dan penghasilan yang menetap, perkebunan kelapa sawit masyarakat dapat memperbaiki hunian, dan tingkat pendidikan pun meningkat. Persamaan penelitian Siti Normalinda dengan peneliti, meneliti tentang perkebunan kelapa sawit dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, penelitian peneliti bertempat di Kabupaten Dharmasraya.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Sugiyono, 2018).

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan landasan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{01} : Perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

H_{a1} : Perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau (Sukmadinata, 2007).

Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Pendekatan kuantitatif adalah satu pendekatan secara primer menggunakan paradigma post positivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Abdullah K. , 2021).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan rancangan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Rencana Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Rencana Waktu Penelitian							
		2025							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Survei Awal								
2	Pengajuan Proposal								
3	Membuat dan Bimbingan Proposal Skripsi								
4	Seminar Proposal								
5	Bimbingan Setelah Seminar								
6	Mengumpulkan dan Menyiapkan Data Penelitian								
7	Mengolah Data								
8	Membuat Laporan								
9	Bimbingan Skripsi								
10	Sidang Munaqasyah								

Sumber: *Peneliti*

C. Pupulasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan dalam kuesioner. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah sebanyak 3.750 orang.

2. Sampel

Sampel yang ditetapkan dengan menggunakan *sample random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi (Andarini et al., 2021). Sampel dalam penelitian ini adalah petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir atau diinginkan, sebanyak 10% (0,1).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{3.750}{1 + 3.750 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{3.750}{1 + 37,50}$$

$$n = \frac{3.750}{38,50}$$

$$n = 97,402$$

$$n = 97$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, peneliti menetapkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah 97 orang petani kelapa sawit, yang dianggap mewakili keseluruhan populasi petani yang berjumlah 3.750 orang

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan membagikan angket kuesioner kepada petani yang dimana terdiri dari sejumlah pernyataan yang menggunakan skala likert dengan alternatif 5 jawaban. Responden akan mengisi jawaban yang tepat dengan memilih salah satu jawaban dari lima jawaban yang disediakan, dan hasil jawaban responden akan dihitung melalui SPSS. Dalam penelitian ini, instrumen angket kuesioner digunakan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyaataan
Perkebunan Kelapa Sawit (Suratiyah, 2015)	Kepemilikan Lahan	Saya memiliki lahan yang di jadikan perkebunan kelapa sawit
	Pendapatan	Perkebunan kelapa sawit menjadi sumber utama penghasilan saya
		Saya merasa terbantu secara ekonomi sejak mengelola perkebunan kelapa sawit
	Keuntungan	Saya merasa terbantu secara ekonomi sejak mengelola perkebunan kelapa sawit
Kondisi Sosial Ekonomi (BPS, 2018)		Saya merasa ketergantungan terhadap perkebunan kelapa sawit untuk penghasilan
	Pendidikan	Tingkat partisipasi sekolah pada masyarakat meningkat sejak adanya perkebunan kelapa sawit
		Masyarakat mampu membiayai sekolah anaknya sampai jenjang SMA sejak adanya perkebunan

		kelapa sawit
	Kesehatan	Masyarakat memiliki akses cepat menuju fasilitas kesehatan sejak adanya perkebunan kelapa sawit
		Layanan kesehatan sudah memadai bagi masyarakat setempat sejak adanya perkebunan kelapa sawit
	Pendapatan	Tingkat pendapatan keluarga saya meningkat setelah adanya perkebunan kelapa sawit
		Perkebunan kelapa sawit membuka lapangan kerja bagi masyarakat
		Turun naiknya harga kelapa sawit berdampak pada pendapatan
		Keberadaan perkebunan kelapa sawit membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan angket (kuesioner) dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan yang memerlukan jawaban tertulis. Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirimkan kembali atau dikembalikan ke peneliti (Madya, 2011). Angket (kuesioner) ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Pernyataan dalam kuesioner masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert, yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Jawaban dari responden yang bersifat kualitatif dikuantitatifkan, dimana jawaban diberi skor dengan menggunakan lima (5) poin skala Likert yaitu:

- a. Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- b. Nilai 2 = Tidak Setuju (TS)
- c. Nilai 3 = Kurang Setuju (KS)
- d. Nilai 4 = Setuju (S)

e. Nilai 5 = Sangat Setuju (SS)

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan, seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara, pernyataan dan jawaban diberikan secara verbal. Saat sedang melakukan wawancara seorang pewawancara diharapkan dapat menyampaikan pernyataan dengan jelas agar responden menjawab pernyataan yang diberikan, serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar (Kriyantono, 2006). Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan Teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman dalam proses wawancara (Sadiah, 2015). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya.

3. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data yang berkaitan melalui beberapa dokumen dan catatan-catatan penulis di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, seperti melakukan pengumpulan data sejarah, struktur organisasi, dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antar variabel digunakan uji regresi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial yaitu ilmu statistik yang mempelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data hasil penelitian pada sampel (bagian dari populasi) (Firdaus, 2011).

Metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur. Uji ini dimaksudkan Uji ini dimaksudkan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Pada dasarnya, uji validitas mengukur sah atau tidaknya setiap pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Kriteria uji validitas adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) dengan nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) ini nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur yang menyatakan valid atau tidaknya item pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan untuk mendukung penelitian, maka akan dicari dengan membandingkan r_{hitung} (*Pearson Correlation*) terhadap nilai r_{tabel} . Kriteria pengujian uji validitas sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dikatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid (Darma, 2021).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan melalui pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan *Cronbach's alpha* dengan tingkat/ taraf signifikan yang digunakan. Tingkat/ taraf signifikan yang digunakan bisa 0,5, 0,6, hingga 0,7 tergantung kebutuhan dalam penelitian. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Cronbach's alpha* $>$ tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan reliabel.
- 2) Jika nilai *Cronbach's alpha* $<$ tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel (Darma, 2021).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear sederhana. Asumsi klasik yang akan digunakan ada tiga yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi yang tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah nilai probabilitas (sig) $> 0,005$, maka data distribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser, prinsip kerja menggunakan uji glejser ini adalah dengan cara melakukan regresi variabel independen terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji glejser adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka kesimpulan adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka kesimpulan adalah terjadi gejala heteroskedastisitas. (Timotius dan Teofilus, 2020).

c. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel (X) dengan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas menggunakan bantuan SPSS 26 dengan menggunakan *test for linearity* pada *deviation from linearity*, jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka hubungan tidak linier. Sedangkan jika nilai signifikan lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya bersifat linier (Mushon, 2012).

d. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Pengukuran hubungan antara satu variabel dengan variabel dengan variabel lainnya dapat menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berpengaruh atau tidaknya variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana (Sugiyono, 2014)

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Dimana:

Y = Kondisi Sosial Ekonomi

α =Konstanta

β =Koefisien Regresi

X = Perkebunan Kelapa Sawit

e = Error

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk menguji secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan taraf nyata 5%. Pengujian ini digunakan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Adapun persyaratan uji-t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dan ada pengaruh antara dua variabel yang akan diuji.
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat dan tidak ada pengaruh diantara kedua variabel yang akan diuji.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam linear sederhana digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dari nilai dapat dilihat berapa koefisien penentu yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang datang dari variabel dan sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Kecamatan Timpeh merupakan Kecamatan hasil penataan dan pembentukan kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya nomor 3 Tahun 2008 yang awalnya bagian dari Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya berdiri secara resmi pada tanggal 10 Desember 2008. Sebahagian besar penduduk Kecamatan Timpeh merupakan masyarakat transmigrasi.

Berdasarkan data Disnakertrans Kabupaten Dharmasraya Transmigrasi ke daerah Timpeh melalui 7 tahap, yang dimulai sejak tahun 1982 hingga tahun 1995. Terhitung dari awal tahun program transmigrasi dijalankan untuk daerah Timpeh, maka jumlah masyarakat yang berhasil ditransmigrasikan ke daerah ini mencapai 2.568 kepala keluarga yang berasal dari berbagai daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, dan transmigrasi lokal. Sebelum datangnya masyarakat transmigrasi, daerah Timpeh terdiri dari hutan belantara dan penduduknya hanya sedikit, selain itu mereka masih keterbelakangan baik itu dalam pendidikan, ekonomi, dan maupun pembangunan. Transmigrasi telah mendorong munculnya perubahan ekonomi sosial di daerah ini. (Sumber: Kantor Camat Timpeh).

2. Kondisi Umum Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

a. Geografis Kecamatan Timpeh

Kecamatan Timpeh terletak di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Timpeh berbatasan langsung dengan beberapa Kecamatan lainnya di Kabupaten Dharmasraya. Di sebelah utara, Kecamatan Timpeh berbatasan langsung dengan Provinsi Riau. Sebelah timur, Kecamatan Timpeh berbatasan langsung dengan Kecamatan Padang Laweh dan Kecamatan Sitiung. Sebelah selatan,

Kecamatan Timpeh berbatasan langsung dengan Kecamatan Pulau Punjung dan Kecamatan Sitiung, dan di sebelah barat, Kecamatan Timpeh berbatasan langsung dengan Kecamatan Kamang, Kabupaten Sijunjung.



Gambar 4. 1
Peta Kecamatan Timpeh

Pada tahun 2024, luas wilayah Kecamatan Timpeh adalah 323,01 km². Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan luas wilayah yang dimiliki oleh setiap nagari yang ada di Kecamatan Timpeh.

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Menurut Nagari di Kecamatan Timpeh
Tahun 2024

Desa/Nagari	Luas(km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan(%)
Timpeh	106,98	33,12
Taratak Tinggi	40,45	12,52
Tabek	73	22,60
Panyubarangan	85,35	26,42
Ranah Palabi	17,23	5,33
Kecamatan Timpeh	323,01	100,00

Sumber Data : Profil Kecamatan Timpeh Tahun 2024

b. Demografi Kecamatan Timpeh

1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk secara teoritis akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah. Jumlah penduduk yang besar dapat

menjadi salah satu aset utama dalam pembangunan. Hal ini berarti bahwa populasi yang besar tersebut harus ditempatkan sesuai dengan potensi, keterampilan, dan bidang pekerjaan masing-masing. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar akan berdampak buruk terhadap pembangunan dan menjadi beban pembangunan apabila tidak diberdayakan dan dikendalikan dengan baik.

Jumlah penduduk Kecamatan Timpeh secara administrasi berdasarkan data terakhir tercatat berjumlah ± 17.737 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.034 orang dan penduduk perempuan sebanyak 8.703 orang. Secara lebih rinci jumlah penduduk berdasarkan Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Menurut Desa/Nagari di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Desa/Nagari	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Timpeh	651	624	1.275
Taratak Tinggi	2.992	2.865	5.857
Tabek	2.279	2.185	4.464
Panyubarangan	1.948	1.890	3.838
Ranah Palabi	1.164	1.139	2.303
Kecamatan Timpeh	9.034	8.703	17.737

Sumber Data : Profil Kecamatan Timpeh Tahun 2024

c. Sarana dan Prasarana Kecamatan Timpeh

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan peralatan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Hayati, 2023).

Tabel 4. 3
Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Timpeh

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	Sekolah Dasar (SD)	12
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
6	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
7	Madrasah Aliyah Swasta (MAS)	1
	Jumlah	22

Sumber: BPS Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.3 sarana pendidikan di Kecamatan Timpeh berjumlah 22 unit yaitu jenjang SD sebanyak 12 unit, MI sebanyak 1 unit, SMP sebanyak 5, MTs sebanyak 1 unit, SMA sebanyak 1 unit, SMK sebanyak 1 unit, dan MAS sebanyak 1 unit.

2) Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat digunakan dalam rangka menyelenggarakan upaya kesehatan yang bisa dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat umum. Fasilitas kesehatan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas masyarakat.

Tabel 4. 4
Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Timpeh

No	Sarana Kesehatan	Jumlah Kesehatan (Unit)
1	Puskesmas	2
2	Puskesmas Pembantu	3
	Jumlah	5

Sumber: BPS Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana kesehatan di Kecamatan Timpeh berjumlah 5 unit dengan 2 jenis

sarana kesehatan yaitu puskesmas sebanyak 2 unit, dan puskesmas pembantu sebanyak 3 unit.

B. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, berdasarkan usia, diperoleh dari lembar data yang terdapat dalam kuesioner penelitian yang disebarkan kepada petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya sebanyak 97 responden. Berikut adalah data mengenai usia responden secara lebih rinci:

Tabel 4. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di
Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Usia	Jumlah Responden	Persentase
20-30	10	10,3%
31-40	29	29,9%
41-50	28	28,9%
51-60	24	24,7%
61-70	6	6,2%
Total	97	100,0%

Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini yaitu petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh paling banyak adalah petani perkebunan kelapa sawit berusia antara 31-40 sebanyak 29 orang (29,9%) dari jumlah seluruh responden pada penelitian ini. Selanjutnya diikuti oleh responden petani perkebunan kelapa sawit yang berusia antara 41-50 tahun sebanyak 28 orang (28,9%) dari jumlah responden. Selanjutnya petani perkebunan kelapa sawit yang menjadi responden yang berusia 51-60 tahun berjumlah 24 orang (24,7%). Petani perkebunan kelapa sawit yang menjadi responden berusia 20-30 tahun berjumlah 10 orang (10,3%). Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit pada penelitian ini berusia di antara 61-70 tahun berjumlah 6 orang

(6,2%) dari jumlah keseluruhan responden pada penelitian ini. Dapat disimpulkan responden pada penelitian ini paling banyak berusia antara 31-40 sebanyak 29 orang (29,9%) dari jumlah seluruh responden pada penelitian ini

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, berdasarkan pendidikan terakhir petani diperoleh dari lembar data yang terdapat dalam kuesioner penelitian yang disebarakan kepada petani. Berikut adalah data mengenai tingkat pendidikan terakhir responden secara lebih rinci:

Tabel 4. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
SD	24	24,7%
SMP	23	23,7%
SMA	42	43,3%
SARJANA	8	8,2%
Total	97	100,0%

Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini yaitu petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sebanyak 24 orang (24,7%) dari jumlah responden yang ada pada penelitian ini. Petani yang menempuh tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 23 orang (23,7%) dari jumlah responden. Petani yang menempuh pendidikan terakhir tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 48 orang (43,3%) dari jumlah responden. Sedangkan responden yang jumlahnya paling sedikit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya adalah petani yang menempuh pendidikan terakhir Sarjana sebanyak 8

orang (8,2%) dari jumlah responden pada penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA)

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya setiap pertanyaan/ Pernyataan kuesioner yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data responden. Nilai r_{hitung} , digunakan nilai yang tertera pada baris Pearson Correlation. Sedangkan untuk menentukan nilai r_{tabel} , pada kolom df digunakan rumus $N-2$, dimana N adalah banyak responden, nilai df dalam penelitian ini $97-2=95$, dengan r_{tabel} 0,1996. Pernyataan dinyatakan valid jika nilai Pearson Correlation (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} 0,1996. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dilihat dari masing-masing variabel berikut:

- 1) Uji Validitas Variabel Perkebunan Kelapa Sawit (X), 30 Responden

Tabel 4. 7

Uji Validitas Instrumen Variabel Perkebunan Kelapa Sawit

No Butir Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Soal 1	0,578	0,3610	Valid
Soal 2	0,871	0,3610	Valid
Soal 3	0,666	0,3610	Valid
Soal 4	0,696	0,3610	Valid
Soal 5	0,862	0,3610	Valid

Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, seluruh item perkebunan kelapa sawit dapat disimpulkan bahwa 5 item pernyataan yang disebarkan kepada 30 responden awal antara lain soal 1,2,3,4 dan 5 adalah pernyataan yang valid. Berdasarkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $df = 28$

adalah 0,3610. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel perkebunan kelapa sawit dinyatakan valid.

2) Uji Validitas Variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y), 30 Responden

Tabel 4. 8
Uji Validitas Instrumen Variabel Kondisi Sosial Ekonomi

No Butir Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Soal 1	0,726	0,3610	Valid
Soal 2	0,637	0,3610	Valid
Soal 3	0,474	0,3610	Valid
Soal 4	0,728	0,3610	Valid
Soal 5	0,548	0,3610	Valid
Soal 6	0,606	0,3610	Valid
Soal 7	0,495	0,3610	Valid
Soal 8	0,473	0,3610	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, seluruh item kondisi sosial ekonomi dapat disimpulkan bahwa 8 item pernyataan yang disebarakan pada 30 responden awal adalah pernyataan yang valid. Berdasarkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $df = 28$ adalah 0,3610. Maka disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel kondisi sosial ekonomi dinyatakan valid.

3) Uji Validitas Variabel Perkebunan Kelapa Sawit (X)

Tabel 4. 9
Uji Validitas Instrumen Variabel Perkebunan Kelapa Sawit

No Butir Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Soal 1	0,533	0,1996	Valid
Soal 2	0,875	0,1996	Valid
Soal 3	0,610	0,1996	Valid
Soal 4	0,736	0,1996	Valid
Soal 5	0,816	0,1996	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, seluruh item perkebunan kelapa sawit dapat disimpulkan bahwa 5 item pernyataan antara lain 1,2,3,4 dan 5 adalah pernyataan yang valid. Berdasarkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $df = 95$ adalah 0,1966. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel perkebunan kelapa sawit dinyatakan valid.

4) Uji Validitas Variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Tabel 4. 10
Uji Validitas Instrumen Variabel Kondisi Sosial Ekonomi

No Butir Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Soal 1	0,715	0,1996	Valid
Soal 2	0,677	0,1996	Valid
Soal 3	0,639	0,1996	Valid
Soal 4	0, 564	0,1996	Valid
Soal 5	0,674	0,1996	Valid
Soal 6	0,572	0,1996	Valid
Soal 7	0,518	0,1996	Valid
Soal 8	0,501	0,1996	Valid

Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, seluruh item kondisi sosial ekonomi dapat disimpulkan bahwa 8 item pernyataan adalah pernyataan yang valid. Berdasarkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $df = 95$ adalah 0,1966. Maka disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel kondisi sosial ekonomi dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menemukan kesenjangan atau konsistensi kuesioner yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan reliabilitas kuesioner, meskipun kuesioner yang sama digunakan berulang kali. Uji reliabilitas merupakan lanjutan dari uji validitas. Penerapan reliabilitas alat uji yang digunakan adalah kuesioner yang umum diterima dalam penelitian, dan nilai *Cronbach's alpha* $> 0,70$

digunakan sebagai koefisien reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas penelitian ini mengadopsi SPSS 26, berikut hasil uji reliabilitas masing-masing variabel.

1) Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perkebunan Kelapa Sawit (X)

Tabel 4. 11
Uji Reliabilitas Instrumen
Perkebunan Kelapa Sawit

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,770	5

Sumber: Data Olahan SPSS 26,2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11 di atas, nilai *Cronbach's alpha* pernyataan variabel perkebunan kelapa sawit X.1 sampai X.5 adalah 0,770. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* $0,770 > 0,70$.

2) Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Tabel 4. 12
Uji Reliabilitas Instrumen Variabel
Kondisi Sosial Ekonomi

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,748	8

Sumber: Data Olahan SPSS 26,2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,748 untuk pernyataan Y.1 sampai Y.8 variabel kondisi sosial ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner (angket) ini bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* adalah $0,748 > 0,70$.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan

Variabel	No Item	Cronbach Alpha	Nilai Alpha	Keterangan
Perkebunan Kelapa Sawit	5	0,770	0,70	Reliabel
Kondisi Sosial Ekonomi	8	0,748	0,70	Reliabel

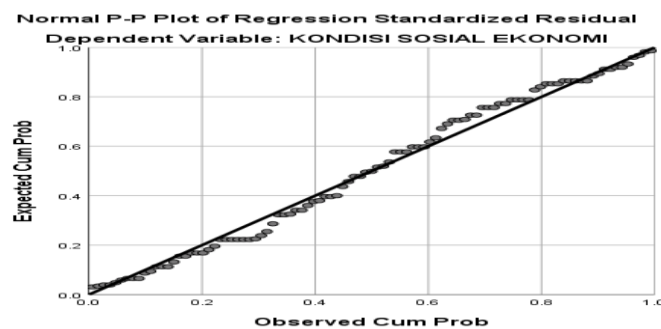
Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 Terlihat secara keseluruhan hasil uji reabilitas dari masing-masing indikator dapat diketahui bahwa dalam variabel (perkebunan kelapa sawit dan kondisi sosial ekonomi) memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indicator yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dirancang untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independent memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat normal P-P plot dari gambar atau grafik residual terstandarisasi regresi, jika sebaran titik mengikuti dan mendekati diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis lurus atau tidak mengikuti diagonal maka dikatakan tidak terdistribusi normal



Gambar 4. 2

P-P Plot of regression Standardized Residual

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan pada gambar 4.2 diatas dalam uji normal *P-P Plot of regression*, dapat dijelaskan bahwa garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikut distribusi normal. Karena titik-titik di sekitar garis adalah keadaan yang diuji. Gambar di atas menunjukkan kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada aris, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau data berdistribusi normal.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.31359221
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.067
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai probabilitas uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Sig (2-tailed) 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ atau $0,200 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal

b. Uji Lineritas

Pengujian linearitas dilakukan dalam pengujian model persamaan regresi suatu variabel Y atas Variabel X. Uji linearitas digunakan guna pemenuhan syarat analisis regresi yang mengharuskan adanya hubungan fungsional antara X dan Y pada populasi yang linier. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai pengaruh linier atau tidak. Pengambilan keputusan pengujian berdasarkan, jika nilai signifikansi > 0.05 maka terdapat hubungan yang linier dan jika nilai signifikansi < 0.05 tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Lineritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kondisi Sosial Ekonomi * Perkebunan Kelapa Sawit	Between Groups	(Combined)	63.310	9	7.034	.891	.537
		Linearity	1.053	1	1.053	.133	.716
		Deviation from Linearity	62.257	8	7.782	.985	.453
	Within Groups		687.144	87	7.898		
	Total		750.454	96			

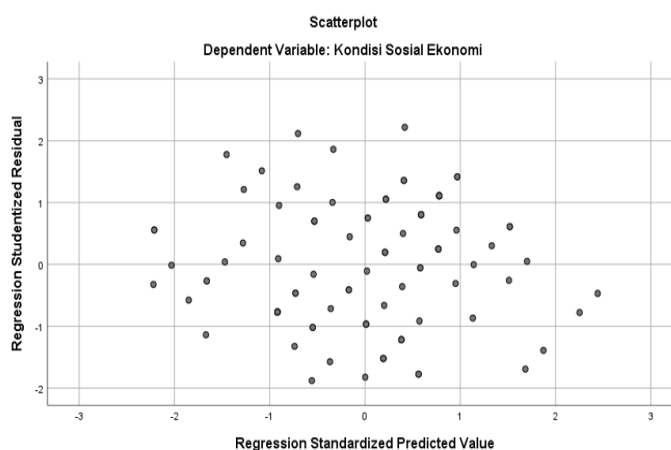
Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,453 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi (Y) dan perkebunan kelapa sawit (X).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik tersebar dalam pola ambigu di atas dan di bawah nol. Dapat juga dilakukan

dengan metode uji Glejser dan apabila nilai signifikan $> 0,5$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4. 3
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Scatterplot pada Gambar 4.3, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan terdapat titik-titik yang tersebar pada grafik di bawah dan di atas sumbu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, serta tidak terdapat pola yang beraturan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya bahwa model regresi layak untuk memprediksi pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.453	.972		2.523	.013
	Perkebunan Kelapa Sawit	.025	.048	.054	.523	.602

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: *Data Olahan SPSS 26,2025*

Berdasarkan table 4.16 di atas dapat dilihat bahwa variabel perkebunan kelapa sawit memiliki nilai signifikan $0,602 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen variabel dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier Sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk pengaruh perkebunan kelapa sawit (X) terhadap kondisi sosial ekonomi (Y) masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Hasil analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 26 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17
Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.229	.553		81.767	.000
	Perkebunan Kelapa Sawit	.596	.027	.914	21.899	.000

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Sumber: Data Olahan SPSS 26,2025

Berdasarkan tabel 4.17 di atas (ringkasan hasil penelitian), model regresi berganda yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 45,229 + 0,596 X + e$$

Berdasarkan table 4.16 Hasil estimasi di atas dapat diketahui persamaan regresi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) a atau nilai konstanta sebesar 45,229 variabel dependen kondisi sosial ekonomi, apabila variabel perkebunan kelapa sawit dianggap konstan atau nol maka kondisi sosial ekonomi naik sebesar 45,229.

- 2) Nilai koefisien regresi untuk variabel perkebunan kelapa sawit (X) sebesar 0,596, mengindikasikan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki pengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ini berarti bahwa jika variabel independen perkebunan kelapa sawit meningkat satu satuan, maka kondisi sosial ekonomi sebagai variabel independen akan naik sebesar 0,596.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_{o1} diterima, sedangkan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_{o1} ditolak, berdasarkan nilai signifikan, jika nilai signifikan $> \alpha$ 0,05 maka H_{o1} diterima, jika tingkat signifikan $< \alpha$ 0,05 maka H_{o1} ditolak. Adapun tabel deskripsi hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Deskripsi Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.229	.553		81.767	.000
	Perkebunan Kelapa Sawit	.596	.027	.914	21.899	.000

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Sumber: Data Olahan SPSS 26,2025

Berdasarkan tabel 4.18 diatas apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan antara variabel $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel independen. Diketahui bahwa untuk menunjukkan t_{tabel} digunakan rumus $df = n-2$ yaitu $97-2 = 95$, jadi nilai t_{tabel} di angka 1,66105. Setelah mengetahui nilai dari t_{tabel} persentase distribusi t, maka pengujian dapat dilakukan. Pada penelitian ini, ada 1 variabel bebas yang akan diuji.

Berdasarkan hasil pengujiannya, pada variabel perkebunan kelapa sawit (X) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 21,899 dan sig sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,66105 ($21,899 > 1,66105$) dan Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat besarnya hubungan yang ditunjukkan pada apakah variabel bebas akan diikuti oleh variabel terikat pada porsi yang sama. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1 (dalam persentase dari mulai 0 sampai dengan 100%). Jika mendekati angka 1 maka kemampuan variabel independen dikatakan hampir memberikan seluruh informasi yang diinginkan untuk memperkirakan variabel independen. Untuk menemukan koefisien determinasi dapat dilihat nilai *R Square* data yang telah diuji

Tabel 4. 19
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.833	.702

a. Predictors: (Constant), Perkebunan Kelapa Sawit

Sumber: *Data Olahan SPSS 26, 2025.*

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,835, artinya besarnya pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi sebesar 83,5%, sedangkan sisanya 16,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian (Uji t) antara variabel perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $21,899 > t_{tabel}$ 1,66105 dengan nilai signifikan (probabilitas) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit

berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

Perkebunan kelapa sawit (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi (Y) masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Perkebunan kelapa sawit terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar, karena pendapatan meningkat sehingga berpengaruh pada sektor pendidikan dan kesehatan yang juga meningkat. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas SDM di Kabupaten Dharmasraya dan kualitas kesehatan masyarakat yang baik akan berpengaruh pada pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian terdahulu dan juga dari pengujian yang dilakukan penulis bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan variabel yang mempengaruhi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau, hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Kuras Provinsi Riau dan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, I (2024) yang berjudul “Dampak Keberadaan Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Masi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Studi pada Perusahaan Kelapa Sawit PT. Mentari Subur Abadi)”. Hasil penelitian peneliti sejalan dengan hasil penelitian Ibnu Hanifah menyatakan bahwa keberadaan perkebunan sawit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat, termasuk peningkatan pendidikan, kesehatan, keanggotaan masyarakat, serta fasilitas sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini menyatakan perkebunan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pada sektor pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Pengaruh terhadap pendapatan ini sejalan dengan penelitian Normalinda, S (2024) yang menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit meningkatkan

pendapatan dan penghasilan yang menetap sehingga tingkat pendidikan meningkat. Ulfan (2023) juga mengemukakan bahwa masyarakat yang beralih ke usaha perkebunan sawit mengalami peningkatan signifikan dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Peningkatan pendapatan ini menjadi indikator penting dalam mengukur perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Perubahan ekonomi akibat perkebunan kelapa sawit tidak hanya berhenti pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berdampak pada sektor pendidikan. Dengan pendapatan yang meningkat, masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Biaya pendidikan yang dulunya menjadi kendala utama kini lebih mudah dipenuhi. Selain itu, munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi bagian dari perubahan pola pikir masyarakat.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa anak-anak mereka kini dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, masyarakat juga dapat menyediakan sarana penunjang pendidikan seperti seragam, alat tulis, dan transportasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2020) yang menyebutkan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit turut mendukung pembangunan sarana pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah perkebunan.

Pendapatan yang lebih tinggi dari hasil perkebunan sawit berdampak pula pada aspek kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan biaya. Mereka juga mampu membeli obat-obatan, mengikuti program BPJS, serta mendapatkan perawatan medis yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan kualitas kesehatan masyarakat.

Hanifah, I (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap kondisi sosial, termasuk akses terhadap layanan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks penelitian ini, sebagian masyarakat juga menerima fasilitas kesehatan

dari perusahaan sawit, seperti pengobatan gratis atau penyediaan tenaga medis melalui program CSR. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi perusahaan terhadap pembangunan sosial masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini mendukung teori kesejahteraan sosial yang dikemukakan Suharto (2025), karena menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara komprehensif, baik dari segi ekonomi maupun sosial, seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, perkebunan kelapa sawit berperan sebagai penggerak ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat jaringan sosial masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup, masyarakat menjadi lebih sejahtera secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori eksternalitas, yang menyatakan kegiatan ekonomi mengacu pada dampak dari aktivitas ekonomi seseorang atau kelompok yang mempengaruhi pihak lain yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Dampak ini berupa positif atau negatif, dan bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (berangsur-angsur) (Fair, 2007). Dalam penelitian ini aktivitas ekonomi berupa aktivitas perkebunan kelapa sawit membawa eksternalitas positif seperti meningkatnya pendapatan petani, peningkatan sektor pendidikan dan kesehatan, serta peluang kerja baru.

Pernyataan ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan Selo Soemardjan (2001), bahwa perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan termasuk sektor ekonomi akan mempengaruhi nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini ekspansi perkebunan kelapa sawit merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Teori perubahan sosial menjelaskan bahwa perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mengubah tatanan sosial masyarakat, yang dalam hasil penelitian ini mengarah pada peningkatan indikator sosial ekonomi masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Saputra (2020) dan Hanifah (2024) mengungkap bahwa keberadaan sawit berpengaruh terhadap aspek pendidikan, kesehatan, dan sosial masyarakat. Demikian pula Normalinda, S (2024) yang menyatakan hadirnya perkebunan kelapa sawit berdampak meningkatkan pendapatan dan penghasilan yang menetap hingga dapat memperbaiki hunian dan tingkat pendidikan pun meningkat, dan penelitian Ulfan (2023) yang menyoroti peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar perkebunan sawit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang menyeluruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik secara langsung melalui peningkatan pendapatan, maupun secara tidak langsung melalui perubahan sosial, pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Dharmasraya”, maka dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini dibuktikan dengan nilai T Parsial dengan hasil yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $21,899 > t_{tabel}$ sebesar $1,66105$ dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Melalui uji F dengan nilai f_{hitung} sebesar $479,584 > f_{tabel}$ $3,94$ dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Perkebunan kelapa sawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Dharmasraya, yaitu sebesar $83,3\%$, berdasarkan uji koefisien determinasi.

B. Saran

Berdasarkan interpretasi hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini.

Bagi petani perkebunan kelapa sawit perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan sawit agar hasil panen optimal dan berkelanjutan, aktif mencari informasi dan mengadopsi teknologi serta praktik budidaya kelapa sawit yang lebih modern dan efisien untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, petani disarankan tidak sepenuhnya bergantung pada perkebunan kelapa sawit. Petani juga disarankan memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak hingga jenjang tertinggi yang memungkinkan, karena pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk masa depan keluarga, dan juga disarankan memanfaatkan

fasilitas kesehatan setempat untuk pemeriksaan rutin dan pengobatan saat sakit, dan petani juga disarankan untuk menggunakan alat pelindung diri yang sesuai saat bekerja di perkebunan.

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya agar potensi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya lebih optimal diharapkan pemerintah meningkatkan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, fasilitas pendidikan, dan pelayanan kesehatan terutama di wilayah-wilayah dengan produksi tinggi seperti Kecamatan Timpeh.

Bagi Peneliti yang akan datang, Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya, guna untuk menggali variabel-variabel lainnya yang mungkin dapat memberikan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, K. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Afriyani, I, Rahmawati, R, & Pratama, D. (2023). Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia: Tantangan dan peluang di era modernisasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 145–158.
- Andarini, D., et al. (2021). *Menulis Itu Mudah: Teori dan Aplikasi Penulisan Karya Ilmiah Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Depok: Rajawali Pers.
- Andriani, R., Santosa, B., & Hidayat, M. (2012). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dan tantangan ke depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 45–56.
- Apriadi. (2024). Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit PT.MAK (Mustikha Abadi Khatulistiwa) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Teknologi Perkebunan dan Pengelolaan Sumberdaya Lahan*, 18.
- Apriyanti, I. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1054.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta: BPS.
- Badrun, M. (2010). *Tonggak Perubahan: Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Basrowi & Juariyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 58.
- Christiani, C. (2022). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*, 104.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji f, R²)*. Jakarta: Guepedia.

- Direktorat Jendral Perkebunan, (2025). *Statistik Perkebunan Jilid 1 2023-2025*. Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan
- Evizal, R. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Evizal, R. (2018). *Pengelolaan Perkebunan Tebu*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Fair, K. E. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Fair, R. C. (2007). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Faritz, M. (2017). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Y. (2012). *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Firdaus, M. (2011). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Firdaus, M. (2012). Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanifah, I. (2024). Dampak Keberadaan Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Muara Merang Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Studi pada perusahaan Kelapa Sawit PT.Mentari Subur Abadi), *Disertai*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta.
- Hidayah, U. N. (2010). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus PT. Prima Mitrajaya Mandiri di Desa Loleng Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 63.
- Isnaini. (2015). *Hadist-hadist Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Laing, A. (2016). Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 120–132.
- Latif, M. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Madya, S. (2011). *Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Mursid. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mushon, M. (2012). *Statistik untuk penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Normalinda, S. (2024). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Balanti Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Sosiologi*, 212.
- Pasaribu, D. (2022). *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 164.
- Roanuddin, M. (2016). Dampak Sosial dan Ekonomi Aktifitas Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gawi Makmur Kalimantan di Desa Rintik Kecamatan Babulu Kabupaten Pabajam Paser Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 585.
- Saddoyo, S. S. (2008). *Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sadiah, E. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, O, A. (2020). Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial Dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau, *Disertai*, Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Saragih. (2000). *Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Yayasan Uses.
- Saririsanti, N. (2018). Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 55–64.
- Sattar. (2018). *Buku Ajar Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Siradjuddin, I. (2013). *Teknik Dan Manajemen Perkebunan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sudarwati, S., & Nasution, A. (2021). Kebijakan pemerintah dan peran teknologi dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 39(1), 25–36
- Sudrajat, I. S. (2021). *Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwarto. (2014). *TOP 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syani, A. (2012). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Syechalad, N. M. (2009). *Perkebunan dalam Kajian Sosial Ekonomi*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Timotius, K., & Teofilus. (2020). *Analisis regresi dan uji asumsi klasik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfan, M. (2023). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Salubiro Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, *Disertai*, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar, Makassar.

Widiana, W, I., et al. (2020). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Widianingsih, W. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 206.

Yasin, F. (2003). *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Rakyat*. Pekanbaru: Unri Pers.

Yulianty. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.